

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI MERTI DUSUN PADUKUHAN SARADAN BANTUL

Rahmad Sholikhin, Inni Fima Tadzkirotul Mukarromah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran

kindsholik@gmail.com

innifima@gmail.com

Abstract

The Merti Dusun tradition is intended to express gratitude so that it has Sufism values in the form of gratitude. Formulation of the problem from this background: 1) What is the process of implementing the Merti Dusun tradition in Padukuh Saradan, 2) What are the Sufism values contained in the Merti Dusun tradition in Padukuh Saradan? Based on the problem formulation above, the approach used is phenomenology. This research uses qualitative research methods with observation, interview and documentation data collection techniques. The analysis technique used is data analysis according to Miles and Huberman, in which there are three techniques, namely data reduction, data presentation, and verification. The results of this research are that the series of events in the merti hamlet tradition in Padukuh Saradan have increased because they follow the times. The addition of these events resulted in a series of events like today, namely mbeseli, akeh-akeh, besik, grave pilgrimage, sima'an al-Qur'an, prayer khatam al-Qur'an and mujahadah, nguras spring, kenduri akbar, Tayuban, Gunungan carnival, entertainment (children's art performances, wayang), and recitation. Apart from that, several Sufism values were found, namely gratitude, sincerity, piety, muhasabah, mahabah, pleasure, trust, and patience.

Keywords: *Tradition, Hamlet Merti, Sufism Values*

Abstrak

Tradisi merti dusun dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur sehingga di dalamnya tersebut memiliki nilai tasawuf berupa nilai syukur. Rumusan masalah dari latar belakang tersebut: 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi merti dusun di Padukuh Saradan, 2) Bagaimana nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi merti dusun di Padukuh Saradan? Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis yang digunakan yaitu analisis data menurut Miles dan Huberman, yang di dalamnya terdapat tiga teknik, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini yaitu rangkaian acara dalam

tradisi merti dusun di Padukuhan Saradan mengalami penambahan karena mengikuti perkembangan zaman. Penambahan acara tersebut menghasilkan rangkaian acara seperti saat ini, yaitu mbeseli, aweh-aweh, besik, ziarah kubur, sima'an al-Qur'an, do'a khatam al Qur'an dan mujahadah, nguras sendang, kenduri akbar, Tayuban, kirab gunungan, hiburan (pentas seni anak, wayang), dan pengajian. Selain itu, ditemukan beberapa nilai tasawuf yaitu syukur, ikhlas, takwa, muhasabah, mahabah, ridha, tawakal, dan sabar.

Kata kunci: Tradisi, Merti Dusun, Nilai-Nilai Tasawuf

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di kehidupan modern ini membuat manusia menjadi semakin pintar dan berpikir maju untuk memenuhi kebutuhan diri. Namun ada juga sisi negatif dari perkembangan teknologi. Sikap manusia tersebut mengakibatkan tidak sedikit manusia yang kurang pemahaman akan beberapa objek, seperti tradisi dan agama. Kelompok-kelompok Islam tertentu yang menganggap tradisi-tradisi baru hasil dari akulturasi adalah bid'ah. Sebab, tradisi tersebut memang tidak ditemukan pada masa Rasulullah. Masalah-masalah yang ada tersebut muncul karena manusia tidak tahu dan tidak ada kuriositas terkait tradisi, bahkan agama. Manusia saat ini tidak ada keinginan untuk menggali lebih dalam tentang agama, ataupun nilai dalam suatu tradisi/budaya. Nilai diartikan sebagai suatu bentuk budaya yang memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman bagi setiap manusia dalam masyarakat¹

Terlepas dari sisi negatifnya, kecanggihan teknologi dapat membuat manusia menemukan dan mengetahui banyak hal yang jarang disinggung dalam perbincangan-perbincangan, seperti dalam tradisi yang mengandung nilai agama. Banyak wilayah di Indonesia yang tetap menjaga dan melestarikan tradisi sebagai kebudayaan, terutama di Tanah Jawa. Corak dan budaya di Tanah Jawa diwarnai dengan pengaruh agama-agama, salah satunya adalah agama Islam. Kemudian terjadi akulturasi antara budaya dengan agama Islam. Hal tersebut dapat terjadi karena kebudayaan di Tanah Jawa memiliki sifat elastis, yang mana kebudayaan tersebut mampu menerima kebudayaan baru juga dapat mempertahankan kebudayaan lama. Akulturasi antara kebudayaan Jawa dan Islam ini terjadi sejak penyebaran agama Islam oleh tokoh-tokoh Walisongo. Para wali tersebut dikenal sebagai tokoh yang toleran, sehingga mampu menggiring masyarakat Jawa menuju agama Islam tanpa adanya perselisihan. Kemudian, kebudayaan dan kepercayaan di Tanah Jawa diwarnai dan diisi dengan ajaran Islam².

Menurut Alwi Shihab, sebagaimana yang dikutip oleh Rendi Setiawan bahwa Islam yang berkembang di Nusantara, terutama di pulau Jawa adalah Islam sufi. Selain itu, tasawuf menjadi alasan berkembang pesatnya Islam di Tanah Jawa, terlebih karena adanya titik temu antara tasawuf dengan mistisme Jawa (enkulturası). Salah satu bentuk enkulturası tersebut adalah mengenai cara menanggapi pengalaman mistis. Dari sinilah kemudian tasawuf

¹ Zakky, "Pengertian Nilai Menurut Para Ahli Secara Umum (Terlengkap), 19 Februari 2020, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-nilai/>

mempunyai titik temu dengan tradisi Jawa yang sudah sejak lama bertumpu pada spiritualisme dan mistisme².

Tasawuf sudah ada dan dipraktikan sejak zaman Rasulullah, yang mana hal tersebut dapat dilihat dari perilaku sehari-hari beliau. Dalam kesehariannya, Rasulullah saw selalu berperilaku terpuji, baik kepada semua orang tanpa memandang latar belakang dari orang tersebut. Berperilaku terpuji dikatakan sebagai dari tasawuf karena dengan berperilaku terpuji berarti kita telah melaksanakan perintah dari Allah, yang dengan hal tersebut kita bisa mendekatkan diri dan semakin dekat dengan Allah SWT.

Tasawuf di Nusantara dibawa oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al- Sumatrani. Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani adalah tokoh tasawuf dari Sumatra yang menimba, menuntut ilmu di Tanah Suci. Melalui para sufi ini, akhirnya tarekat-tarekat berkembang dan ditransfer ke Indonesia. Tarekat-tarekat yang berisikan ajaran tasawuf tersebut akhirnya berkembang dan menyebar ke berbagai tempat, hingga ajaran tasawuf tersebut sampai ke Tanah Jawa.

Di Tanah Jawa, ajaran tasawuf dibawa oleh para wali yang tidak lain adalah walisongo. Dalam prosesnya, penyebaran dan perkembangan tasawuf di Tanah Jawa termasuk cepat. Sedangkan Tanah Jawa banyak memiliki hal-hal yang berhubungan dengan mistis. Di Tanah Jawa terdapat banyak hal-hal yang memiliki hubungan dengan sufistik dan mistik. Hal-hal yang berhubungan dengan cara-cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak hanya dalam agama Islam, namun dalam berbagai agama, agama lain tentu juga mempunyai kebudayaan atau tradisi dimana tradisi tersebut berisikan bagaimana manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya. Kebanyakan masyarakat di Tanah Jawa mempercayai adanya kekuatan yang datang dari ruh-ruh orang yang sudah tiada atau dapat disebut dengan nenek moyang ataupun leluhur. Hal tersebut dikarenakan, masyarakat Jawa adalah suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh berbagai norma karena sejarah, tradisi, dan agama dalam hidup. Kepercayaan tersebut yang pada akhirnya melahirkan sebuah budaya dan pemikiran mistis. Pemikiran dan kebudayaan tersebut pun hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat di Tanah Jawa karena nilai-nilai yang ada di dalamnya³.

² Laily dan Nashiruddin, "Kearifan Lokal Masyarakat Jawa", 24-25

³ Laily dan Nashiruddin, "Kearifan Lokal Masyarakat Jawa".

Kebudayaan atau tradisi masih banyak dilestarikan oleh masyarakat di Tanah Jawa. Salah satu dari banyaknya tradisi tersebut adalah tradisi merti dusun. Tradisi merti dusun disebut juga dengan bersih desa atau biasa dirangkai dalam sedekah bumi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat kepada Allah atas nikah yang dilimpahkan berupa hasil panen yang bagus dan melimpah⁴. Merti dusun juga diadakan untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang atau leluhur tanpa menghilangkan unsur ajaran Islam.

Tradisi merti dusun dapat ditemukan di berbagai desa, salah satunya di Padukuhan Saradan, Bantul. Dilihat dari pelaksanaanya, mayoritas tradisi merti dusun memiliki rangkaian acara yang hampir sama dengan tujuan yang sama. Begitu pula dengan tradisi merti dusun di Padukuhan Saradan. Akan tetapi, dalam tradisi merti dusun di Padukuhan Saradan terdapat beberapa kegiatan yang jarang ditemukan di merti dusun lain, seperti kegiatan sima'an al-Qur'an, mujahadah dan do'a khataman, juga pengajian.

Berdasarkan penelusuran mengenai literatur yang ada, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan judul yang diambil, di antaranya adalah

Pertama, skripsi Furqoni dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tari Sema dan Perannya Terhadap Peningkatan Spiritual Jama'ah Pondok Pesantren Maulana Rumi*” tahun 2018. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa dalam Tari Sema terdapat beberapa nilai tasawuf, yaitu zuhud, tawakal, muraqabah, khauf, raja', dan mahabah. *Kedua*, skripsi Ai Suryani dengan judul “*Rasa Syukur Terhadap Tradisi Seni Tarawangsa Perspektif Tasawuf di Desa Sindang Rancakalong, Sumedang*” tahun 2019. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dalam tradisi ini terdapat nilai syukur perspektif tasawuf yang mengarah pada perilaku masyarakat yang bersyukur melalui tradisi Tarawangsa dengan tujuan untuk bersyukur kepada Allah SWT⁵.

Ketiga, skripsi Riska Yun Atianti dengan judul “*Akulturasi Nilai Pendidikan Islam dan Budaya Jawa dalam Kegiatan Merti Dusun di Dusun Krebet Kelurahan Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul, DIY*” tahun 2021. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi merti dusun ini terdapat nilai pendidikan Islam sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah atas karunia yang telah diberi. Penelitian ini menjelaskan bahwa

⁴ Hamidatulloh Ibda, Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk Mahasiswa (Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2020), 122

⁵ Ai Suryani, “*Rasa Syukur Terhadap Seni Tarawangsa Persektif Tasawuf di Desa Sindang Rancakalong Sumedang. Skripsi*” (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019)

dalam kegiatan merti dusun tersebut terdapat nilai Pendidikan Islam yang dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek pendidikan akidah, aspek pendidikan akhlak, dan aspek pendidikan ibadah.

Dengan adanya akulturasi antara budaya Jawa dengan agama Islam membuat tradisi-tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan mengandung nilai agama, dan tasawuf adalah bagian dari agama Islam. Berdasarkan uraian-uraian yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Merti Dusun Padukuhan Saradan, Bantul”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang mana fenomenologi adalah suatu ilmu mengenai sesuatu yang tampak (fenomena). Jenis penelitian ini cenderung menggunakan analisis. Data yang diperoleh menjadi data utama dalam penelitian kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari responden, gambar, perilaku atau gejala yang diamati. Data-data tersebut diperoleh melalui tokoh-tokoh masyarakat, seperti tokoh agama, tokoh adat, dan juga sesepuh desa yang ada di Padukuhan Saradan. Kemudian data-data yang diperoleh dicatat dan dikumpulkan melalui catatan tertulis sebagai catatan lapangan.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer, yaitu data yang didapatkan dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, diantaranya adalah Bapak Sogiran selaku tokoh adat, Bapak Yusuf selaku tokoh agama, Bapak Mu'adz selaku tokoh agama, dan Ibu Sholichah selaku masyarakat setempat. Data primer juga didapatkan secara langsung ketika peristiwa terjadi, tanpa perantara atau tangan kedua. Data sekunder, yaitu data yang didapatkan dan dikumpulkan peneliti melalui berbagai sumber yang telah ada atau dapat disebut bahwa peneliti sebagai tangan kedua. Data sekunder ini bersifat sebagai data pelengkap atau data pendukung, seperti buku-buku, dokumen, ataupun skripsi yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati objek penelitian secara langsung dari lapangan, dengan mengunjungi lokasi penelitian kemudian melakukan pengamatan terhadap tradisi merti dusun di Padukuhan Saradan, Terong, Dlingo, Bantul. Selanjutnya, wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk

mendapatkan dan mengumpulkan informasi atau data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa tokoh dan masyarakat, diantaranya adalah Bapak Sogiran selaku tokoh adat, Bapak Yusuf selaku tokoh agama, Bapak Mu'adz selaku tokoh agama, dan Ibu Sholichah selaku masyarakat setempat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data atau informasi yang jelas terkait tradisi merti dusun. Teknik terakhir yaitu dokumentasi. Dokumentasi yang dianggap berkaitan dengan tradisi merti dusun di Padukuhan Saradan, seperti gambar-gambar, rekaman, buku-buku, dan lain sebagainya.

Teknik analisis data pada penelitian yaitu teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yang dilakukan secara bersamaan dan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung⁶. Teknik tersebut yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (verifikasi). Pada tahap peneliti mulai memilih data yang relevan dengan rumusan masalah, yaitu dengan cara memilih, memfokuskan, mengurangi data, dan dilanjutkan dengan mencari tema dan polanya. Data hasil dari tahap ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk memudahkan pengumpulan data selanjutnya¹⁹. Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif, uraian yang paling sering dipakai adalah dalam bentuk naratif. Dalam tahap ini, hasil penyajian data akan lebih memudahkan peneliti untuk memahami objek penelitian dan merencanakan kerja selanjutnya⁷. Tahap terakhir yaitu kesimpulan. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam analisis data dengan mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganir. Tahap ini dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah ataupun tidak. Hal tersebut dikarenakan, data dapat berkembang saat berada di lapangan, sehingga kesimpulan bisa berbeda dengan rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Merti Dusun di Padukuhan Saradan Desa Terong Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

Merti dusun atau yang sering disebut dengan rasulan oleh warga setempat adalah kegiatan akbar bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. Kegiatan merti dusun biasanya diadakan setelah masa panen karena kegiatan ini merupakan simbol ungkapan rasa syukur

⁶ Linnatunashikhah, "Internalisasi Nilai-Nilai,"

⁷ Sofiyana, et al., Metodologi Penelitian Pendidikan.

masyarakat atas hasil panen padi yang melimpah. Dalam sejarah adanya Padukuhan Saradan terdapat rombongan pelarian dari kerajaan yang berisikan beberapa anggota, yang salah satunya adalah Ki Surosentiko. Menurut cerita Bapak Sogiran, Ki Surosentiko adalah seorang prajurit kerajaan yang ikut melarikan diri dari peristiwa Geger Suroyudan. Rombongan Ki Surosentiko ini tenuro atau berkemah dan tinggal berpindah dari wilayah satu ke wilayah yang lainnya untuk mencari lokasi yang aman dan tentunya mendukung kebutuhan pokok kehidupan, seperti sumber air.

Perjalanan tersebut sampai di wilayah Ledok Timang. Kebetulan pada saat itu sedang panen raya, sehingga masyarakat setempat *nanggap* (menyewa) ledek tersebut untuk bersuka-cita karena hasil panennya melimpah. Berawal dari sinilah dalam tradisi merti dusun selalu ada prosesi Tayuban/Ledekan⁸. Masyarakat yang sedang panen raya bersyukur atas hasil panen yang melimpah. Akan tetapi, masyarakat Jawa tidak puas ketika bersyukur hanya sebatas mengucapkan kata syukur saja dan tidak menggunakan *uborampe*. *Uborampe* ini adalah pelengkap dalam bersyukur. Maka dari itu, masyarakat Jawa melakukan kegiatan berbagi kepada masyarakat sekitar sebagai pelengkap rasa bersyukur mereka kepada Allah.

Dahulu, tradisi merti dusun ini hanya memiliki dua rangkaian acara, yaitu kenduri akbar sebagai tanda bersyukur kepada Allah dengan cara berbagi, dan Tayuban sebagai tanda bersyukur kepada Allah dengan membuat senang masyarakat dan juga anggota Tayub. Namun, melihat situasi zaman yang semakin berkembang, para tokoh di Padukuhan Saradan setuju menambah rangkaian acara menjadi seperti saat ini. Hal tersebut sama dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Mu'adz sebagai salah satu tokoh masyarakat sebagai berikut:

“Acara dulunya ming seko Minggu Kliwon ketuk Senin kui gur an. Berhubung nyelot do pinter, nyelot do pengalaman, terus ada rangkaian-rangkaian yang lain sing tujuane yo nggo ge memajemukan, utowo ge mempersatukan warga le syukuran ben bareng-bareng, terus iso kompak. Le ada tambahan acara kui kan mengikuti sikon zaman.”⁹

Terjemah: “Acara ini dulunya hanya dari hari Minggu Kliwon hingga hari Senin. Akan tetapi, berhubung orang-orang semakin pintar, semakin berpengalaman, rangkaianya ditambah dengan acara lain yang tujuannya untuk mempersatukan warga. Karena syukuran yang dilakukan tersebut untuk bersama-sama, sehingga dapat mengompakkan masyarakat pula. Penambahan acara tersebut karena mengikuti situasi dan kondisi zaman.”

⁸ Bantul, Jasa Konsultasi Kajian, 24-25.

⁹ Bapak Mu'adz (tokoh masyarakat setempat), diwawancara oleh Inni Fima Tadzkirotul Mukarromah, di kediaman Bapak Mu'adz, 20 Juli 2023.

Penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa, meskipun masyarakat Padukuhan Saradan berada di desa, namun mereka tetap mengikuti perkembangan zaman yang ada. Rangkaian acara tambahan yang ada di tradisi merti dusun tersebut dimaksudkan untuk membuat masyarakat semakin bersatu.

Tradisi merti dusun adalah tradisi yang sudah turun-temurun dari generasi ke generasi di Padukuhan Saradan. Waktu pelaksanaan tradisi merti dusun ini berubah-ubah, jika dilihat dari tanggal dan bulannya. Akan tetapi, pelaksanaan tradisi merti dusun ini jelasnya dilakukan setiap musim hujan menuju musim kemarau sehabis panen, pada hari Minggu Kliwon. Pemilihan waktu pelaksanaan tersebut mengikuti waktu pelaksanaan dari para leluhur yang memulai tradisi merti dusun.

Tujuan adanya tradisi merti dusun adalah untuk mempererat tali persaudaraan antar masyarakat, untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat karena telah dilancarkan panennya, diberi desa yang aman dengan sumber kebutuan hidup yang cukup. Sedangkan manfaat adanya tradisi merti dusun tersebut antara lain, masyarakat dapat merasa memiliki terhadap persatuan dan kesatuan. Karena dengan adanya tradisi merti dusun, semua lapisan masyarakat turun tangan, ikut serta dalam proses pelaksanaan guna mencapai kesuksesan acara.

Tradisi merti dusun di Padukuhan Saradan dilaksanakan kurang lebih dalam kurun waktu sepuluh hari. Dalam tradisi merti dusun terdapat beberapa prosesi, yaitu: *wiwitan, Aweh-aweh/weh-weh, Besik, Sima'an Al-Qur'an, Nguras Sendang Surosentika, Kenduri Kepunge Cah Angon, Kenduri/Gekahan* (acara inti), *Tabayun/Ledekan, Kirab Gunungan*, Pertunjukkan hiburan (pentas seni anak dan wayang), Pengajian penutupan.

Tradisi merti dusun adalah tradisi yang sudah turun-temurun dari generasi ke generasi di Padukuhan Saradan. Tradisi merti dusun di Padukuhan Saradan sendiri dilaksanakan untuk mempererat hubungan persaudaraan antara masyarakat, sehingga tercipta suasana yang hangat di tengah kehidupan masyarakat. Tradisi merti dusun ini kini dikemas secara modern guna untuk menyingkirkan segala sudut pandang negatif dan memperlihatkan bahwasanya tradisi yang sudah turun-temurun memiliki banyak nilai-nilai positif atau sifat-sifat terpuji di dalamnya. Terjadinya akulturasi antara budaya dengan agama Islam membuat tradisi-tradisi mengandung nilai-nilai agama Islam, seperti nilai tasawuf.

Nilai-nilai yang sesuai dengan teori dari Abu Qasim al-Junaidi tersebut terdapat pada berbagai rangkaian acara yang ada dalam tradisi merti dusun berikut:

Pertama, wiwitan, prosesi *wiwitan* ini merupakan kegiatan paling awal dalam tradisi merti dusun. Wiwitan diartikan sebagai ngawiti atau memulai panen. Kelengkapan tradisi wiwitan ini seperti uborampe komplit yang merupakan hasil bumi masyarakat setempat dan juga makanan yang berupa nasi yang lengkap dengan lauk pauknya.

*“wiwit kui untuk mengawali kegiatan, tapi belum bisa dilaksanakan. nek gedene ki wiwit, di kecilkan secara individu dadi mbeseli. Hamper sama, ning luwih simple mbeseli”*¹⁰

Terjemah: “wiwit itu untuk mengawali kegiatan, tapi belum bisa dilaksanakan di tradisi. Kalau besar itu namanya wiwit, kemudian dikecilkan secara individu menjadi mbeseli. Wiwitan dan *mbeseli* hampir sama, hanya saja lebih simpel *mbeseli*.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwasanya wiwitan tidak dilakukan untuk saat ini dikarenakan kebanyakan proses panen sudah dilakukan sendiri sesuai dengan kepemilikan sawah atau yang sering disebut dengan *Mbeseli*. *Mbeseli* ini arti yang sama dengan *wiwitan*, yaitu adalah proses memulai panen dengan memanjatkan doa. Selain itu, *mbeseli* ini dikatakan sebagai *wiwitan* dalam lingkup kecil, yaitu keluarga, atau orang-orang yang memiliki sawah berdekatan. Prosesi *mbeseli* ini dilakukan dengan cara mengundang orang-orang yang juga sedang mengerjakan sawahnya. Prosesi *mbeseli* ini masih dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat setempat untuk memulai panen¹¹

Dalam proses *Wiwitan* di Padukuhan Saradan memiliki arti memulai. Prosesi wiwitan di Padukuhan Saradan berfungsi untuk mboyong Mbok Dewi Sri. Pemuliaan terhadap Mbok Dewi Sri ini berlangsung sejak zaman pra-Hindu dan pra-Islam¹².

“Dewi Sri Sedono niku penjaga lahan pertanian, jadi selama masa tanam sampai menjelang panen dia menjaga tanaman di sawah. Orang Jawa menggambarkan

¹⁰ Bapak Sogiran (tokoh masyarakat setempat), diwawancara oleh Inni Fima Tadzkirotul Mukarromah, di kediaman Bapak Sogiran, 19 Juni 2023.

¹¹ Bantul, Jasa Konsultasi Kajian, 11.

¹² Wahyu Suryani, “Muncul Video “Muslim Harus Hormati Dewi Sri”, Bos NU Digunjingkan Wargabet”, Sabtu, 24 November 2018, <https://rm.id/baca-berita/nasional/535/muncul-video-muslim-harus-hormati-dewi-sri-bos-nu-digunjing-warganet>

perwujudan Dewi Sri itu adalah padi, sehingga waktu panen dan membawa padi hasil tanam ke rumah itu diartikan mboyong Dewi Sri dari tegal persawahan.”¹³

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sogiran tersebut, diketahui bahwasanya masyarakat di Padukuhan Saradan menggambarkan bahwa perwujudan dari Mbok Dewi Sri adalah padi. Kemudian pada waktu panen, masyarakat akan membawa pulang padi ke rumah sebagai bentuk mboyong Mbok Dewi Sri. Hal tersebut dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa Mbok Dewi Sri tersebut telah menjaga persawahan selama masa bertani.

“Intine yang dipercaya masyarakat petani, yang menjaga tanaman baik yang ada di sawah dari masa tanam hingga penen adalah Mbok Dewi Sri, yang pada hakekatnya adalah Allah.”¹⁴

Menurut pendapat Bapak Mu’adz, hakikatnya yang menjaga persawahan dari masa tanam hingga masa panen adalah Allah, akan tetapi masyarakat masih mempercayai bahwasanya Mbok Dewi Sri ikut andil dalam menjaganya. Selain itu, menurut beliau, Mbok Dewi Sri ini adalah salah satu utusan dari Allah, seperti halnya dengan malaikat-malaikat yang wajib diketahui terdapat sepuluh malaikat yang sebenarnya berjumlah ribuan.

Prosesi *wiwitan* belum bisa dilaksanakan di Padukuhan Saradan, kemudian prosesi *wiwitan* tersebut diganti dengan prosesi mbeseli, yang mana mbeseli ini adalah *wiwitan* dalam lingkup yang lebih kecil. Prosesi mbeseli ini dilakukan dengan cara mengundang orang-orang yang memiliki sawah berdekatan untuk melakukan syukuran dengan *ubo rampe*. Prosesi *wiwitan* dan mbeseli ini memiliki tujuan yang baik, yaitu untuk berbagi atau sedekah kepada tetangga-tetangga yang memiliki sawah berdekatan.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan masyarakat tersebut, dapat diketahui bahwasanya bersedekah termasuk hal terpuji dan amal sholeh. Dengan menggunakan teori tahalli dari Abu Qasim al-Juanidi dan teori tasawuf Syekh Ibnu Ajibah, maka ditemukan bahwa dalam kegiatan atau prosesi *wiwitan* yang terdapat di Padukuhan Saradan mengandung nilai tasawuf, antara lain nilai syukur, dan nilai ikhlas.

Kedua, Aweh-aweh/weh-weh. Prosesi selanjutnya adalah aweh-aweh/weh-weh yang memiliki arti memberi. Weh-weh ini adalah bentuk pemberitahuan kepada sanak saudara

¹³ Bapak Sogiran (tokoh masyarakat setempat), diwawancara oleh Inni Fima Tadzkirotul Mukarromah, di kediaman Bapak Sogiran, 19 Juni 2023.

¹⁴ Bapak Mu’adz (tokoh masyarakat setempat), diwawancara oleh Inni Fima Tadzkirotul Mukarromah, di kediaman Bapak Mu’adz, 20 Juli 2023.

bahwasanya akan segera diadakan tradisi merti dusun. *Weh- weh* dilakukan sekitar seminggu sebelum kenduri akbar dengan cara memberikan ambeng berisi makanan serta lauk pauk.

Prosesi aweh-aweh memiliki kegiatan yang baik, sedekah yang dilakukan masyarakat dalam prosesi aweh-aweh tersebut merupakan hal terpuji dan amal sholeh yang memang sepatutnya dilakukan oleh manusia. Karena dengan bersedekah tidak membuat manusia menjadi miskin, justru dapat mendatangkan hal baik yang tentunya dari Allah SWT. Dengan menggunakan teori tahalli Abu Qasim al-Junaidi dan teori tasawuf Syekh Ibnu Ajibah, maka ditemukan bahwasanya dalam prosesi aweh-aweh yang dilakukan amsyarakat mengandung nilai tasawuf, yaitu nilai syukur dan nilai ikhlas.

Ketiga, Besik. Prosesi selanjutnya adalah besik yang merupakan tradisi membersihkan makam leluhur. Prosesi besik dilaksanakan pada Hari Kamis Pahing, mulai dari pagi hari hingga selesai yang kurang lebih pukul 10.00 WIB. Kegiatan ini juga bertujuan mengajak masyarakat untuk memuliakan leluhur, sesepuh, atau pepunden (orang yang ditokohkan). Prosesi besik dan ziarah kubur ini bukan hanya sekedar membersihkan makam, akan tetapi juga membersihkan jiwa dengan cara mengingat bahwa kematian itu pasti. Selain itu, ziarah kubur juga dapat membuat masyarakat sadar, pasrah akan ketetapan Allah untuk setiap umatnya, yang tentunya pasrah tersebut berarti patuh dan taat kepada kehendak, perintah Allah. Dengan menggunakan teori tahalli Abu Qasim al-Junaidi, maka ditemukan bahwasanya dalam prosesi besik dan ziarah kubur tersebut mengandung nilai tasawuf, yaitu nilai takwa dan nilai muhasabah. Sedangkan dengan teori tasawuf Syekh Ibnu Ajibah, dapat diketahui bahwa prosesi besik dan ziarah kubur yang dilakukan masyarakat termasuk dalam amal sholeh, karena kegiatan besik dan ziarah kubur adalah kegiatan yang bermanfaat bagi pribadi dan bagi orang lain.

Keempat, Sima'an Al-Qur'an. Prosesi selanjutnya adalah majelis sima'an Al-Qur'an yang dilaksanakan pada hari Jum'at Pon ba'da subuh hingga menjelang maghrib. Prosesi ini dapat diartikan juga bahwa masyarakat sedang mendekatkan diri kepada Allah agar tidak lupa bahwasanya segala sesuatu yang didapat tersebut berasal dari Allah. Prosesi sima'an termasuk kedalam kegiatan yang positif karena dalam prosesi sima'an al-Qur'an dapat dikatakan sebagai bentuk cinta manusia kepada Allah SWT. Selain itu, prosesi sima'an al-Qur'an juga menjadi usaha masyarakat yang didalamnya tersiratkan do'a agar tradisi merti dusun berjalan dengan lancar. Dengan teori tahalli Abu Qasim al-Junaidi, maka dapat diketahui bahwasanya dalam prosesi sima'an al-Qur'an terdapat nilai mahabah dan nilai tawakal. Kemudian dengan teori

tasawuf Syekh Ibnu Ajibah, diketahui bahwa sima'an al-Qur'an adalah amal shaleh, karena sima'an al-Qur'an, mujahadah, dan do'a khatam al-Qur'an adalah kegiatan yang bermanfaat bagi pribadi dan juga orang lain. Selain itu, sima'an al-Qur'an, mujahadah, dan do'a khatam al-Qur'an adalah praktik nyata dari nilai mahabah dan nilai tawakal.

Kelima, Nguras Sendang Surosentiko. Prosesi selanjutnya adalah prosesi nguras Sendang Suro Sentiko yang dilakukan pada hari yang sama dengan majelis Sima'an Al-Quran, yaitu pada hari Jum'at pagi pukul 08.00 – 10.00 WIB. Prosesi nguras sendang ini dilakukan untuk menghormati leluhur atau tokoh pendahulu yang membuka wilayah Padukuhan Saradan. Nguras sendang yang dilakukan dengan gotong-royong dapat mempererat persaudaraan, silaturahmi antar masyarakat. Selain itu, gotong-royong dapat menepis ego dari pribadi masyarakat, mengingat bahwa masyarakat memiliki 66 tujuan yang sama dalam menguras sendang tersebut. Dengan teori Abu Qasim al-Junaidi, maka dapat ditemukan bahwa dalam prosesi nguras sendang terdapat nilai tasawuf, yaitu nilai syukur. Sedangkan dengan teori tasawuf Syekh Ibnu Ajibah, maka dapat diketahui bahwasanya kegiatan nguras sendang dengan gotong-royong adalah suatu amal shaleh yang memiliki manfaat bagi pribadi dan orang lain. Selain itu, nguras sendang adalah bentuk praktik dari nilai syukur masyarakat atas langgengnya mata air, nilai syukur masyarakat dibuktikan dengan masyarakat yang menjaga kebersihan mata air atau sedang sumur Surosentiko.

Keenam, Kenduri *Kepunge Cah Angon*. Acara selanjutnya dilanjutkan dengan kenduri kepunge cah angon atau kenduri kecil untuk mengawali kenduri akbar. Kenduri ini disebut juga kenduri di luar rumah karena dilaksanakan di kebun, tempat biasa anak-anak menggembala hewan ternak (angon). Prosesi kenduri kepunge cah angon ini dimaksudkan agar anak-anak yang angon diberi kesehatan, dan ternaknya cepat berkembang biak.

Ketujuh. Kenduri Akbar / *Dekahan* (Acara Inti). Kenduri akbar atau biasa disebut dekahan oleh masyarakat setempat ini merupakan prosesi inti dari tradisi merti dusun. Kenduri akbar ini dilaksanakan pada hari Minggu Kliwon, kurang lebih pada pukul 13.00 – 15.00 WIB yang bertempat di Padukuhan Saradan. Dalam kegiatan ini, setiap kepala keluarga dianjurkan untuk membuat dan membawa 3 sarang atau wadah makanan yang terbuat dari anyaman daun kelapa yang berisi makanan seperti nasi, lauk-pauk, sayur/ jangan, dan wajib ada peyek. Kegiatan bersedekah tidak akan membuat manusia miskin. Bersedekah akan lebih ringan, terlebih ketika manusia mempercayai 67 bahwa segala sesuatu yang diberikan oleh Allah hanya titipan semata, juga mempercayai bahwa terdapat rezeki orang lain dalam harta yang dimiliki.

Dengan teori tahalli Abu Qasim al-Junaidi, maka dalam prosesi kenduri akbar yang dilakukan oleh masyarakat Padukuhan Saradan mengandung nilai tasawuf, yaitu nilai syukur, nilai ikhlas, dan nilai ridha.

Kedelapan, Tabayun/ Ledekan. Pada hari selanjutnya diadakan Tayuban atau Ledekan. Tayuban atau Ledekan ini dilaksanakan pada hari Senin Legi. Biasanya kelompok Tayub didatangkan dari daerah Semin, Gunungkidul atau Klaten. Dalam prosesi tayuban atau ledekan tersebut terdapat waktu untuk kaulan atau pemenuhan nadzar karena hajatnya tercapai. Hajat tersebut biasanya berhubungan dengan ternak atau pertanian, misalnya sapi beranak atau hasil panen melimpah.

Kesembilan, Kirab Gunungan. Kirab ini biasanya dilakukan sebelum kegiatan pentas seni Tayub dilakukan. Kirab biasanya dimulai dari titik lokasi yang telah disepakati oleh panitia, menuju Sendang Surosentiko. Kirab gunungan ini dilakukan di Padukuhan Saradan sebanyak satu kali dalam kurun waktu dua tahun. Hal tersebut dikarenakan kirab gunungan dilakukan secara bergantian di Padukuhan Saradan dan Pancuran, juga dikarenakan wilayah Timang dahulu terdiri dari Saradan dan Pancuran. Dengan menggunakan teori tahalli Abu Qasim al-Junaidi, maka dapat diketahui bahwa dalam pertunjukan seni tari Tayub juga terdapat nilai tasawufnya berupa nilai syukur, nilai ikhlas, dan nilai tawakal. Sedangkan dengan teori Syekh Ibnu Ajibah, dapat diketahui bahwa sedekah yang dilakukan masyarakat dalam bentuk material tersebut merupakan amal sholeh dan juga merupakan praktik nyata dari nilai-nilai tasawuf yang ditemukan dalam prosesi.

Kesepuluh, Pertunjukan Hiburan (Pentas Seni Anak dan Wayang). Dalam tradisi merti dusun, kesenian wayang ini dikolaborasikan dengan pengajian. Dalam kolaborasi ini, dalam berperan menjadi beberapa tokoh kemudian berbincang dengan tema merti dusun, lalu terdapat ustaz sebagai penceramah yang ceramahnya juga bertema sama. Kedua hal tersebut dilakukan dengan kondisional, yang berarti ustaz dapat ceramah dahulu, lalu sesaat kemudian berganti dengan pentas seni wayang. Kegiatan ini dilakukan agar masyarakat tidak bosan dan mengantuk hanya dengan mendengarkan ceramah ustaz. Selain tidak bosan, masyarakat juga dapat mengambil pelajaran serta mendapat hiburan dari dua kegiatan yang dikolaborasikan. Penggunaan teori tahlli Abu Qasim al-Junaidi memunculkan bahwa prosesi pertunjukan wayang yang dikolaborasikan dengan pengajian memiliki nilai tasawuf, yaitu nilai muhasabah. Sedangkan dengan teori tasawuf Syekh Ibnu Ajibah, maka dapat diketahui bahwa pertunjukan wayang yang kolaborasi dengan pengajian adalah sholeh yang bermanfaat bagi khalayak ramai,

salah satu manfaatnya adalah ustaz dapat berbagi ilmu kepada masyarakat, sehingga masyarakat bahkan dapat mengetahui bahwa dalam tradisi merti dusun terdapat nilai-nilai agama. Pertunjukan wayang yang kolaborasi dengan pengajian tersebut juga merupakan praktik nyata dari nilai tasawuf yang muncul dalam prosesi.

Kesebelas, Pengajian Penutupan. Tradisi merti dusun biasanya ditutup dengan pengajian akbar. Pengajian ini juga dapat dikatakan sebagai wujud bahagia, syukur masyarakat, kemudian masyarakat ingin berbagi kebahagian dengan masyarakat wilayah lainnya. Dengan adanya pengajian penutupan ini, masyarakat juga dapat berkumpul dan mempererat silaturahminya. Dengan menggunakan teori tahalli Abu Qasim al-Juaidi, maka diketahui bahwa dalam pengajian penutupan tradisi merti dusun di Padukuhan Saradan mengandung nilai-nilai tasawuf, diantaranya adalah nilai takwa dan nilai muhasabah. Selain itu, dalam pengajian yang digelar tersebut juga bertujuan untuk mencari ridho Allah SWT atas apa yang dilakukan masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukurnya, yaitu melalui acara tradisi merti dusun yang setiap tahunnya selalu dilaksanakan. Sedangkan dengan menggunakan teori tasawuf Syekh Ibnu Ajibah, dapat diketahui bahwa pengajian tersebut merupakan praktik nyata dari nilai-nilai tasawuf yang ditemukan.

Keduabelas, Kerja bakti. Banyak rangkaian acara yang terdapat dalam tradisi merti dusun di Padukuhan Saradan. Suksesnya acara, berjalannya acara tentunya tidak lepas dari peran masyarakat dalam mempersiapkan segala sesuatunya, seperti kerja bakti. Kerja bakti ini adalah sesuatu yang dilakukan bersama-sama atau gotong royong dengan tujuan yang sama. Dengan menggunakan teori tahalli Abu Qasim al-Junaidi, maka dapat diketahui bahwa dalam kegiatan kerja bakti selama tradisi merti dusun berlangsung mengandung nilai-nilai tasawuf, diantaranya nilai sabar dan nilai tawakal. Sedangkan dengan menggunakan teori tasawuf Syekh Ibnu Ajibah, dapat diketahui bahwasanya kerja bakti adalah praktik nyata dari nilai-nilai tasawuf yang ditemukan. Selain itu, kegiatan kerja bakti juga merupakan amal sholeh yang memiliki manfaat bagi pribadi dan orang lain, yang salah satu manfaatnya adalah masyarakat Padukuhan Saradan tidak berat dalam mempersiapkan acara.

Kesimpulan

Tradisi merti dusun di Padukuhan Saradan dimulai oleh masyarakat terdahulu di wilayah tersebut, yang mana tentunya jumlah masyarakatnya tidak sebanyak saat ini. Lahan-lahan kosong pada saat itu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam. Tiba waktu

panen, masyarakat merasa bersyukur atas kenikmatan yang diberi oleh Allah dan akhirnya masyarakat setempat bersedekah dengan menggunakan uborampe (kenduri). Pada masa panen tersebut, datang rombongan Tayub ke wilayah Timang. Masyarakat yang sedang bergembira karena hasil panen yang melimpah, nanggap rombongan Tayub tersebut sebagai hiburan untuk masyarakat. Dahulunya acara tradisi merti dusun di Padukuhan Saradan hanya memiliki dua rangkaian, yaitu kenduri dan Tayuban. Dengan semakin berkembangnya zaman, tokoh-tokoh masyarakat menambahkan beberapa kegiatan yang positif dan lebih manfaat ke dalam acara tradisi merti dusun. Sehingga tradisi merti dusun di Padukuan Saradan memiliki berbagai rangkaian acara di dalamnya seperti saat ini, yaitu mbeseli, aweh-aweh, besik, ziarah kubur, sima'an al-Qur'an, mujahadah, nguras sendang, kenduri, Tayuban, kirab gunungan, wayangan, dan pengajian.

Nilai-nilai tasawuf dalam tradisi merti dusun adalah segala sesuatu yang terdapat dalam tradisi merti dusun yang mengandung nilai-nilai yang dianggap baik, yang dapat dijadikan pedoman masyarakat dalam kehidupannya, seperti dengan menghiasi diri dengan perilaku terpuji dengan tujuan agar senantiasa dekat dengan Allah SWT. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh-tokoh Padukuhan Saradan dan literatur-literatur buku yang signifikan, nilai-nilai tasawuf dalam tradisi merti dusun paling nampak dan menonjol yaitu terlihat dari berbagai rangkaian acara, sikap masyarakat dalam melaksanakan tradisi merti dusun tersebut. Dalam wiwitan terdapat nilai syukur dan ikhlas, dalam aweh-aweh terdapat nilai syukur dan ikhlas. Dalam besik dan ziarah kubur terdapat nilai takwa dan muhasabah, dalam sima'an al-Qur'an terdapat nilai mahabah dan tawakal, dalam nguras sendang terdapat nilai syukur. Dalam kenduri akbar terdapat nilai syukur, ikhlas dan ridho. Dalam pertunjukan Tayub terdapat nilai syukur, ikhlas, dan tawakal. Dalam kirab gunungan terdapat nilai syukur dan ikhlas, dalam pengajian penutupan terdapat nilai muhasabah, dan dalam kerja bakti terdapat nilai sabar, ikhlas, dan tawakal.

Daftar Pustaka

- Ai Suryani, "Rasa Syukur Terhadap Seni Taarawangsa Persektif Tasawuf di Desa Sindang Rancakalong Sumedang. Skripsi" (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019)
- Burhanuddin, Muhammad, Nor Rahman, Intan Auliya Mawaddaty, et al., 2022. *Keberagaman Masyarakat (Dalam Kajian Sosiologi)*. Jawa Barat: Guepedia.
- Hamidatulloh Ibda, 2020. *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk Mahasiswa* .Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara.

Ibda, Hamidulloh, “Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran sebagai Khazanah Islam Nusantara”, *Jurnal Islam Nusantara* 02, no. 02, Juli-Desember.

Japarudin, 2021. *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).

Laily dan Nashiruddin, 2021. “Kearifan Lokal Masyarakat Jawa”. journal.mahadalyalfithrah.ac.id

Nur Cholid, 2017. *Pendidikan Ke-NU-an: Konsepsi Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah* Semarang: CV Presisi Cipta Media.

Prasetyo, Januar Eko, 2020. *Akuntabilitas Semaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin: Perspektif Tasawuf Gus Miek*. Jawa Timur: Peneleh, Anggota IKAPI.

Sofiyana, et al., 2022. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Global Eksekutif Teknologi

Sriyana, 2020. *Antropologi Sosial Budaya*. Jawa Tengah: Lakeisha.

Wahyu Suryani, “Muncul Video “Muslim Harus Hormati Dewi Sri”, Bos NU Digunjingkan Wargabet”, Sabtu, 24 November 2018, <https://rm.id/bacaberita/nasional/535/muncul-video-muslim-harus-hormati-dewi-sri-bos-nu-digunjing-warganet>

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul, 2020. *Akhlaq Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. NTB: Forum Pemuda Aswaja.

Zakky, “Pengertian Nilai Menurut Para Ahli Secara Umum (Terlengkap), 19 Februari 2020, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-nilai/>

Wawancara

Bapak Sogiran (tokoh masyarakat setempat), diwawancara oleh Inni Fima Tadzkirotul Mukarromah, di kediaman Bapak Sogiran, 19 Juni 2023.

Bapak Mu'adz (tokoh masyarakat setempat), diwawancara oleh Inni Fima Tadzkirotul Mukarromah, di kediaman Bapak Mu'adz, 20 Juli 2023